

MODEL SMART PEER EDUCATION SEBAGAI SOLUSI INOVATIF BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK DETEKSI DINI FIBROADENOMA MAMMAE PADA REMAJA PUTRI

Andi Tenri Abeng*¹, Sunarti*², Sundari*³, Walliana Kaledupa*⁴, Putri Rabiul Awaliah*⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

² Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

e-mail co Author: anditenri.abeng@umi.ac.id

ABSTRAK

Fibroadenoma Mammae (FAM) merupakan salah satu tumor jinak payudara yang banyak terjadi pada remaja putri dan sering tidak disadari karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan deteksi dini. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode sederhana yang dapat dilakukan mandiri untuk mengenali kelainan payudara sejak dini. Rendahnya literasi kesehatan, minimnya akses edukasi yang ramah remaja serta kurangnya media pembelajaran interaktif menjadi faktor yang memengaruhi keterlambatan deteksi dini FAM pada remaja. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan deteksi dini Fibroadenoma Mammae melalui edukasi berbasis teknologi dengan Model Smart Peer Education. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja putri sebelum dan setelah diberikan edukasi. Sebelum pelatihan, 53,4% peserta memiliki pengetahuan kurang dan seluruh peserta (100%) tidak terampil melakukan SADARI. Setelah pelatihan, 90% peserta mencapai kategori pengetahuan baik dan 80% peserta telah terampil melakukan SADARI sesuai langkah yang benar. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan melalui Model Smart Peer Education dinilai efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan remaja putri dalam melakukan deteksi dini Fibroadenoma Mammae (FAM) sehingga dapat menjadi strategi preventif dalam upaya pencegahan penyakit payudara sejak usia muda

Kata Kunci : Smart Peer Education, Teknologi, Deteksi Dini, Fibroadenoma Mammae, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Nutrisi Fibroadenoma Mammae (FAM) merupakan tumor jinak yang paling umum ditemukan pada jaringan payudara wanita, terutama pada remaja putri dan wanita usia di bawah 30 tahun (Mudholkar & Lokuhetty, 2019). Meskipun bersifat jinak, gejalanya seperti benjolan padat tanpa rasa sakit dapat menyerupai kanker payudara, sehingga menimbulkan kekhawatiran (Akhtar et al, 2025). Jika FAM tidak diperiksa lebih awal, maka ketika ditemukan dalam ukuran besar dan menyerupai tumor ganas secara klinis dan radiologis. Ini menyebabkan kecemasan berlebihan, bahkan bisa terjadi tindakan medis yang tidak perlu bila diagnosis tidak akurat dan berujung kepada kondisi ganas atau kanker payudara jika tidak terdeteksi secara dini (Britt, 2020).

Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer (IARC) WHO, tercatat sekitar 19,3 juta kasus kanker baru di seluruh dunia, dengan kanker payudara menjadi jenis kanker paling umum, yakni sebanyak 2,26 juta kasus atau sekitar 11,7% dari seluruh kejadian kanker (Sung et al., 2021). WHO memperkirakan angka ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama di negara berkembang, dengan peningkatan insidensi sebesar 2–3% per tahun. Diproyeksikan, pada tahun 2024, jumlah kasus kanker secara global akan mencapai lebih dari 21 juta kasus, dengan kanker payudara tetap menduduki peringkat pertama.

Indonesia mencatatkan beban kanker yang juga tinggi. Berdasarkan data Global Cancer Observatory Indonesia tahun 2020, terdapat 396.914 kasus kanker baru, dengan kanker payudara sebagai yang terbanyak yaitu sebesar 65.858 kasus, atau sekitar 44 per 100.000 penduduk (Globocan Indonesia, 2021). Data ini sejalan dengan laporan dari Kementerian Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa kanker payudara adalah kanker yang paling sering dialami oleh perempuan Indonesia, terutama pada rentang usia produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, BPJS Kesehatan mencatat bahwa kanker payudara menjadi salah satu penyakit katastropik dengan klaim tertinggi, dan trennya terus meningkat dari tahun ke tahun (BPJS, 2022).

Data Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan tren yang serupa. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan dan data klaim BPJS Kesehatan Wilayah Makassar, tercatat adanya peningkatan kasus kanker dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, terdapat sekitar 2.400 kasus kanker, dan jumlah ini meningkat menjadi 2.600 kasus pada 2022, serta mencapai hampir 2.900 kasus pada 2023. Dari jumlah tersebut, kanker payudara menyumbang proporsi terbesar, dengan lebih dari 800 kasus pada 2023, mayoritas terjadi pada perempuan usia 30–49 tahun. Riset yang dilakukan oleh di Makassar juga memperkuat temuan ini, menunjukkan rendahnya kesadaran dan praktik deteksi dini kanker payudara di kalangan remaja putri (Tenri Abeng, 2023).

Situasi ini menggambarkan pentingnya intervensi preventif berbasis edukasi yang menyasar kelompok usia muda. Mengingat peningkatan insidensi kanker payudara yang semakin dini, pendekatan berbasis deteksi awal seperti SADARI dan pendidikan kesehatan melalui model pendidikan sebaya perlu dikembangkan.

Di Kelurahan Tamallayang, Kabupaten Gowa, hasil observasi awal dan survei

terhadap remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mengetahui apa itu FAM, belum pernah melakukan SADARI, dan tidak memiliki akses terhadap informasi kesehatan payudara yang mudah dipahami dan menarik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan informasi dari tenaga Kesehatan dan kader sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan wanita (Tenri Abeng, 2024).

Minimnya program edukasi yang ditujukan secara khusus kepada remaja, keterbatasan tenaga kesehatan serta penyampaian materi yang masih konvensional menjadi tantangan utama. Program penyuluhan yang bersifat satu arah dan teoritis terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis remaja. Padahal, remaja saat ini sangat dekat dengan teknologi digital, media sosial dan konten visual yang interaktif (Maayah, 2025). Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak remaja lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya dibanding dari tenaga profesional, karena pendekatan sebaya dinilai lebih santai, terbuka, dan kontekstual (Mustofa, 2024). Pendidikan sebaya (peer education) telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku sehat remaja bila dikemas dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi (Andini, 2022).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah model edukasi yang mampu menjawab kebutuhan remaja masa kini dengan Smart Peer Education yaitu model pendidikan sebaya yang memanfaatkan media digital interaktif seperti modul PDF interaktif dan video edukasi. Kader sebaya dilatih untuk menjadi fasilitator edukasi di lingkungan sekolah atau komunitas sehingga informasi kesehatan dapat disampaikan secara lebih relevan, komunikatif dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang diberikan diharapkan terjadi peningkatan literasi kesehatan, kemampuan melakukan SADARI serta tumbuhnya kesadaran kolektif remaja putri terhadap pentingnya deteksi dini FAM. Program ini tidak hanya menjawab permasalahan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan dan keberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan payudara mereka sejak dini.

METODE

Metode kegiatan ini diawali dengan tahap perencanaan melalui penyusunan rencana operasional kegiatan kemudian koordinasi dengan Kelurahan Tamallayang dan SMA Negeri 3 Gowa untuk memperoleh izin pelaksanaan serta menyepakati jadwal kegiatan. Sebelum pelaksanaan, tim mengidentifikasi jumlah remaja putri yang akan menjadi peserta dan menetapkan 10 orang siswa sebagai peer educator yang akan dilatih terlebih dahulu. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

a. Ceramah kepada Peer Educator

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peer educator mengenai Fibroadenoma Mammae (FAM), tanda dan gejala, faktor risiko, serta pentingnya deteksi dini melalui SADARI. Materi disampaikan

menggunakan infokus, modul digital dan video. Pada tahap ini, peer educator juga dibekali materi digital berisi panduan SADARI dan informasi FAM yang dapat diakses melalui barcode (QR Code) sehingga mudah dipelajari kembali secara mandiri.

b. Penyajian Video Edukasi

Pemutaran video dilakukan kepada peer educator sebagai gambaran nyata langkah melakukan SADARI. Video ini juga diberikan kepada peserta umum, yang dapat diakses melalui barcode sehingga mereka dapat menonton ulang kapan saja. Media yang digunakan meliputi laptop, proyektor dan speaker untuk memastikan penayangan lebih jelas dan interaktif.

c. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi dilakukan dalam dua tahap:

Simulasi awal untuk peer educator yaitu mempraktikkan langkah-langkah SADARI menggunakan alat peraga payudara (mock breast) dibimbing oleh tim pelaksana dan tenaga kesehatan. Simulasi lanjutan kepada teman sebaya, di mana peer educator mendemonstrasikan kembali teknik SADARI dan membimbing peserta dalam praktik langsung. Peserta diberikan kesempatan mempraktikkan setiap langkah secara bergantian untuk memastikan keterampilan terbentuk dengan baik.

d. Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peer educator dan peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Peer educator memfasilitasi tanya jawab dengan didampingi tim pengabdian. Metode ini membantu meluruskan miskonsepsi dan memperkuat pemahaman peserta.

e. Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai FAM dan SADARI. Observasi praktik SADARI digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam mengikuti langkah pemeriksaan secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang melibatkan tim dosen dari Program Studi Kebidanan dan Fakultas Kesehatan Masyarakat serta mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pertemuan dan koordinasi bersama pihak Kelurahan Tamallayang, Kepala SMA Negeri 3 Gowa, dan guru pendamping untuk membahas teknis serta jadwal edukasi dan pelatihan deteksi dini Fibroadenoma Mammae

(FAM). Proses koordinasi berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh sehingga memudahkan penetapan peserta serta pembentukan kelompok edukator sebaya (peer educator).

Tahapan berikutnya adalah kegiatan edukasi dan pelatihan Smart Peer Education yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025 di SMA Negeri 3 Gowa Kelurahan Tamallayang Kabupaten Gowa. Peserta kegiatan berjumlah 30 remaja putri serta dihadiri oleh wakil kepala sekolah dan guru pembina sebagai pendamping edukasi.

Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rendahnya pengetahuan remaja terkait deteksi dini FAM dan kurangnya pemahaman mengenai teknik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Selain itu, belum tersedianya media edukasi yang ramah remaja dan berbasis teknologi menjadi salah satu penyebab kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap isu kesehatan payudara.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian menerapkan Model Smart Peer Education yaitu metode edukasi yang mengintegrasikan teknologi digital melalui modul PDF interaktif, video edukatif dan poster digital yang dapat diakses melalui barcode (QR Code). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja secara lebih menarik, mudah diakses dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Tim kemudian memberikan edukasi kepada 10 peer educator meliputi materi FAM, tanda dan gejala, faktor risiko serta langkah-langkah melakukan SADARI yang benar. Metode penyampaian menggunakan ceramah, pemutaran video dan diskusi interaktif. Selanjutnya dilakukan pelatihan praktik SADARI menggunakan alat peraga payudara untuk memastikan peer educator memahami teknik pemeriksaan secara tepat.

Setelah dibekali materi, peer educator kemudian memberikan edukasi kepada teman sebaya sebanyak 30 orang melalui sesi mini-sharing yang dilakukan di dalam kelas. Peer educator memfasilitasi pemutaran video, membagikan materi digital melalui barcode, dan melakukan demonstrasi SADARI kepada peserta lain. Seluruh peserta diberi kesempatan mempraktikkan langkah SADARI secara bergantian dengan pendampingan peer educator dan tim pelaksana. Tahap selanjutnya adalah post-test untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti edukasi.

Kegiatan selanjutnya yaitu tahap evaluasi yang diawali dengan sesi tanya jawab bersama peserta untuk menilai pemahaman mereka terkait materi yang telah disampaikan oleh peer educator. Setelah itu dilakukan post-test guna mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan deteksi dini Fibroadenoma Mammae (FAM) melalui teknik SADARI. Sebagai bekal agar informasi dapat dipelajari kembali secara mandiri dan berkelanjutan, tim pengabdian membagikan materi digital berupa modul PDF dan video edukasi yang dapat diakses melalui barcode kepada seluruh peer educator dan peserta. Hasil evaluasi kegiatan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Setelah Edukasi Deteksi Dini FAM

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	4	13,3	27	90
Cukup	10	33,3	3	10
Kurang	16	53,4	0	0
Jumlah	30	100	30	100

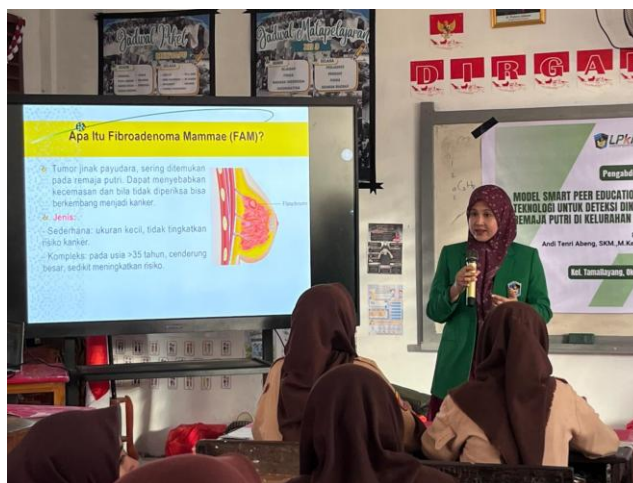
Tabel 1 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah mengikuti edukasi Smart Peer Education mengenai deteksi dini Fibroadenoma Mammae (FAM). Sebelum dilakukan edukasi dan pelatihan, sebanyak 53,4% peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, 33,3% memiliki pengetahuan cukup dan hanya 13,3% yang memiliki pengetahuan baik terkait FAM dan langkah melakukan SADARI. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami pentingnya deteksi dini kesehatan payudara. Namun, setelah diberikan edukasi dan pelatihan melalui pendekatan Smart Peer Education yang memanfaatkan media digital terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 90% peserta telah mencapai kategori pengetahuan baik dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Hal ini membuktikan bahwa edukasi berbasis teknologi dan pendampingan peer educator efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini Fibroadenoma Mammae.

Tabel 2. Distribusi Keterampilan Remaja Putri dalam Deteksi Dini (SADARI) Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Terampil	0	0	24	80
Tidak Terampil	30	100	6	20
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 2 menunjukkan keterampilan remaja putri dalam melakukan deteksi dini Fibroadenoma Mammariae (FAM) melalui teknik SADARI sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pre-test, seluruh peserta (100%) dikategorikan tidak terampil. Hal ini sangat logis karena siswa sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi maupun praktik langsung mengenai SADARI. Setelah mengikuti pelatihan dengan metode Smart Peer Education yang mencakup demonstrasi langkah SADARI, penggunaan alat peraga payudara serta pendampingan praktik terjadi peningkatan keterampilan yang sangat signifikan.

Hasil post-test, sebanyak 80% peserta sudah terampil, mampu melakukan langkah-langkah SADARI dengan benar, sementara 20% peserta masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis remaja putri terkait deteksi dini FAM.



Gambar 1. Penyampaian Materi ke Peer Educator

Menurut Wahyuni (2025), pendekatan peer educator memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya efektif dalam memengaruhi perilaku remaja. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Karena pesan disampaikan oleh sesama remaja, audiens

cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima informasi. Hubungan setara antara peer educator dan teman sebaya juga memungkinkan diskusi yang lebih mendalam dan jujur. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan partisipasi remaja dalam program pendidikan atau intervensi. Remaja cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya mereka dibandingkan dengan program yang dipimpin oleh orang dewasa. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang lebih besar di antara peserta.



Gambar 2. Demonstrasi Peer Educator Kepada Teman Sebaya

Keunggulan lainnya adalah dampak jangka panjang terhadap para peer educator itu sendiri. Dengan mengikuti program ini, mereka mendapatkan keterampilan sosial, kepemimpinan dan pengembangan diri yang dapat digunakan di berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial yang bermanfaat untuk masa depan.



Gambar 3. Penyerahan Buku Saku dan video edukasi Digital

Demikian halnya terhadap aksesibilitas, Remaja yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi digital, seperti ponsel pintar dan internet, mungkin lebih cenderung menggunakan literasi digital untuk memperoleh informasi tentang FAM. Di daerah-daerah dengan konektivitas yang baik, penggunaan literasi digital bisa lebih luas (Wahyuni, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan melalui Model Smart Peer Education mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan deteksi dini Fibroadenoma Mammariae (FAM). Melalui pendekatan teknologi berupa modul digital dan video edukatif serta penyampaian materi oleh peer educator peserta menjadi lebih memahami pentingnya SADARI dan mampu mempraktikkannya dengan lebih percaya diri. Kegiatan ini juga terbukti efektif membantu remaja dalam membangun pemahaman dan keterampilan deteksi dini kesehatan payudara. Program ini juga membuka peluang keberlanjutan edukasi melalui kader sebaya yang dapat terus menyebarkan informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abeng, A.T. and Jama, F., Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Perilaku Kader Dalam Mendeteksi Kanker Payudara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, 6(1), p.3.

- Abeng AT, Husnah N. Efektifitas Psikoedukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Mendeteksi Kanker Payudara Di Sma Makassar Mulya. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)".* 2023 Dec 13;14(4).
- Andini, F.R. and Agestika, L., 2022. Efektivitas Edukasi Gizi Berbasis Digital Melalui Peer-group dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Amerta Nutrition*, 6.
- Akhtar, M., Siddique, M.A., Majid, M.A., Parveen, S., Mehmood, R., Ashraf, S., Fida, I., Hatamleh, W.A., Dad, M.U. and Ullah, H., 2025. Ex-vivo optical prognosis of fibroadenoma and grade II & III breast cancer. *Lasers in Medical Science*, 40(1), pp.1-16.
- BPJS Kesehatan Wilayah Makassar. (2024) Data Klaim Penyakit Katastropik: Kanker 2021–2023. Makassar: BPJS Kesehatan
- BPJS Kesehatan. (2022) Laporan Kinerja BPJS Kesehatan Tahun 2021. Jakarta: BPJS Kesehatan. Available at: <https://bpjs-kesehatan.go.id/> (Accessed: 29 June 2025).
- Britt, K.L., Cuzick, J. and Phillips, K.A., 2020. Key steps for effective breast cancer prevention. *Nature Reviews Cancer*, 20(8), pp.417-436.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2024) Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023. Makassar: Dinkes Sulsel.
- Globocan Indonesia. (2021) Cancer Today: Indonesia Fact Sheet 2020. International Agency for Research on Cancer, World Health Organization. Available at: <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf> (Accessed: 29 June 2025).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/> (Accessed: 29 June 2025).
- Lokuhetty, D., White, V.A., Watanabe, R., Cree, I.A. and WHO, 2019. WHO Classification of Tumours Editorial Board et al. Breast Tumours, Fifth edition. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer.
- Maayah, N. and Us, H., 2025. Pemanfaatan Media Sosial Pada Remaja Putri Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 5(1), pp.105-112.
- Mudholkar, V.G., Mashal, S.N. and Kawade, S.B., 2012. Histopathological Study of Neoplastic Lesions of Breast.
- Mustofa, R.A.B. and Sani, M., 2024. Efektivitas promosi kesehatan melalui media sosial dalam mendorong perilaku hidup sehat pada remaja. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3), pp.212-223.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R.L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A. and Bray, F., 2021. Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: a cancer journal for clinicians*, 71(3), pp.209-249.
- Wahyuni, Yudiernawati, suryani.,2025. Pemberdayaan Remaja Melalui Peer

Educator Berbasis Literasi Digital Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja. Jakarta Barat : PT Nuansa Fajar Cemerlang